

Makna Nasionalisme Pada Diri Gen Z dalam Bekerja di Luar Negeri

Daniel Faran Krisdianto¹, Eka Yusup², Ema³

**Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361**
Corresponding authors : 2110631190060@student.unsika.ac.id, eka.yusup@fisip.unsika.ac.id,
ema@fisip.unsika.ac.id

Submitted: 07/11/2025 | Review: 20/10/2025 | Accepted: 28/12/2025 | Published:10/01/2026

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v9i1.7755>

Abstract

This study aims to understand how Indonesian Generation Z (Gen Z) migrant workers in Japan construct the meaning of nationalism through their subjective experiences of living and working abroad. Using Alfred Schutz's phenomenological approach and the social construction theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, this research explores how nationalism is interpreted in the context of transnational life. The study employed a qualitative method with a phenomenological design and collected data through in-depth interviews with three Indonesian citizens aged 19–27 who had worked in Japan for at least one year. The findings reveal that nationalism is perceived in varied ways by the informants. Some view nationalism as an internalized pride and love for the homeland, expressed through cultural preservation efforts such as promoting Indonesian cuisine and traditional attire like batik. Others experience a declining sense of nationalism due to dissatisfaction with social and political conditions in Indonesia. This study affirms that nationalism is not a fixed or geographically bound concept, but a dynamic construction shaped by individual experiences, social interactions, and cultural reflections in a global context.

Keywords: *Gen Z, migrant workers, phenomenology, social construction, nationalism, Japan.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Generasi Z (Gen Z) pekerja migran Indonesia di Jepang memaknai nasionalisme berdasarkan pengalaman subjektif mereka sebagai individu yang hidup dan bekerja di luar negeri. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz serta teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini menelusuri proses pembentukan makna nasionalisme dalam konteks transnasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme dimaknai secara beragam oleh para informan. Sebagian memaknai nasionalisme sebagai bentuk apresiasi dan pelestarian budaya Indonesia melalui tindakan nyata, seperti memperkenalkan batik dan makanan tradisional kepada masyarakat lokal. Sebagian lainnya mengaitkan nasionalisme dengan kepatuhan terhadap hukum dan nilai moral, meskipun berada jauh dari tanah air. Namun, terdapat pula informan yang merasakan penurunan rasa nasionalisme akibat ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa nasionalisme bagi Gen Z pekerja migran bukanlah konsep yang kaku, melainkan suatu konstruksi makna yang dinamis, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi sosial lintas budaya, serta refleksi kritis terhadap identitas kebangsaan dalam konteks global.

Kata Kunci: *Gen Z, pekerja migran, fenomenologi, konstruksi sosial, nasionalisme, Jepang.*

A. Pendahuluan

Fenomena brain drain atau migrasi tenaga kerja terampil ke luar negeri demi memperoleh peluang kerja yang lebih baik, belakangan menjadi sorotan di media sosial dengan munculnya tagar seperti *#kaburajadulu* dan *#indonesiagelap*. Gejala ini menunjukkan adanya kecenderungan di kalangan pemuda Indonesia, khususnya generasi Z, untuk mencari penghidupan yang lebih layak di luar negeri sebagai bentuk respons terhadap kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan di dalam negeri (Maulida dkk., 2025). Meski demikian, fenomena ini sesungguhnya telah berlangsung jauh sebelum kedua tagar tersebut menjadi viral, dan telah menjadi bagian dari budaya populer serta strategi bertahan hidup masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia (Erlisya dkk., 2025).

Namun, migrasi ke luar negeri seringkali dipersepsikan sebagai bentuk ketidakloyalan terhadap negara. Tokoh pemerintah seperti Luhut Pandjaitan bahkan menyerukan agar generasi muda tetap bangga menjadi orang Indonesia dalam situasi apa pun (Tempo.co, 2025). Perspektif ini menunjukkan adanya ketegangan antara realitas kebutuhan hidup dan konstruksi identitas kebangsaan. Dalam pandangan Rousseau (dalam Salsabella dkk., 2025), negara memperoleh legitimasi dari kemampuannya memenuhi hak-hak warganya sebagai bagian dari kontrak sosial. Ketika negara gagal menjalankan tanggung jawab tersebut, migrasi dapat dilihat bukan sebagai bentuk pengingkaran terhadap nasionalisme, melainkan sebagai ekspresi kritik atau bentuk *voice*.

Sejumlah studi sebelumnya mengungkapkan bahwa keputusan untuk bekerja atau belajar di luar negeri tidak selalu mencerminkan hilangnya rasa nasionalisme, melainkan menjadi bentuk nasionalisme baru yang diwujudkan melalui kontribusi nyata seperti remitansi, pelestarian budaya, hingga keterlibatan dalam komunitas diaspora (Maulida dkk., 2025). Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz dan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, pengalaman migrasi dan komunikasi lintas budaya membentuk realitas subjektif yang memengaruhi cara individu memaknai identitas dan nasionalisme.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (dalam Laili, 2024), realitas sosial dibentuk melalui interaksi antara pengetahuan subjektif individu dan kenyataan objektif di sekelilingnya. Bagi Gen Z pekerja migran, interaksi sehari-hari di lingkungan kerja, komunitas migran, dan masyarakat lokal menjadi medan utama dalam membangun identitas dan memaknai nasionalisme secara dinamis. Proses ini juga terkait dengan pengalaman komunikasi lintas budaya dan proses adaptasi terhadap norma baru.

Selain itu, riset oleh Tatambihe dkk., (2024) dan Maizan dkk., (2020) menunjukkan bahwa pekerja migran menghadapi tantangan adaptasi budaya yang berbeda-beda, termasuk gegar budaya (*culture shock*) dan pengembangan strategi komunikasi untuk bertahan di lingkungan baru. Bagi Gen Z, yang secara umum lahir dalam era digital dan global, pengalaman ini memiliki dimensi khusus dalam membentuk jati diri sebagai warga negara Indonesia di luar negeri.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena secara khusus mengkaji konstruksi makna nasionalisme dalam konteks pengalaman komunikasi Gen Z sebagai pekerja migran di Jepang. Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Gen Z sebagai pekerja migran Indonesia membentuk dan mengonstruksi pengalaman komunikasi mereka dalam konteks budaya Jepang. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengurai dan memahami

bagaimana Gen Z merumuskan serta memaknai nasionalisme dalam keseharian mereka saat tinggal dan bekerja di Jepang. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada sejumlah studi sebelumnya yang membahas nasionalisme generasi muda dalam konteks globalisasi dan migrasi. Relevansi dari kajian terdahulu tidak hanya terletak pada kesamaan tema, tetapi juga menjadi titik banding dalam melihat posisi dan keunikan fokus penelitian ini, yaitu pada konstruksi makna nasionalisme Gen Z sebagai pekerja migran di Jepang.

Penelitian oleh Maulida, Rohman, dan Triyas (2025) yang berjudul *“Rekonseptualisasi Nasionalisme Pemuda Indonesia dalam Era Digital”* mengungkap bahwa migrasi ke luar negeri, baik untuk bekerja maupun studi, bukanlah bentuk pengabaian terhadap nasionalisme. Sebaliknya, hal itu menjadi wujud aktualisasi cinta tanah air melalui kontribusi konkret seperti remitansi, usaha rintisan, pelestarian budaya, dan peran dalam komunitas diaspora. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan fokus pada pemuda secara umum, tanpa membatasi subjek pada kelompok pekerja migran Gen Z.

Penelitian lain oleh Silaban dkk. (2025) berjudul *“Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Tren #KaburAjaDulu”* menekankan migrasi sebagai bentuk “protes diam-diam” terhadap ketimpangan struktural di Indonesia. Studi ini menyoroti perubahan makna nasionalisme dari simbolik ke reflektif dan mengaitkannya dengan fenomena brain drain, menggunakan pendekatan teori disintegrasi sosial dan nasionalisme.

Sementara itu, studi Salsabella dkk. (2025) dalam *“Mengurai Persoalan Migrasi dalam Tren #KaburAjaDulu: Tinjauan Konsep Brain Drain terhadap Rasa Cinta Tanah Air”* menganalisis fenomena migrasi generasi muda sebagai bentuk ekspresi patriotisme kritis. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi kasus eksploratif dengan landasan teori kontrak sosial dan patriotisme. Salah satu rekomendasinya adalah pentingnya kebijakan reverse brain drain untuk menarik kembali SDM unggul ke Indonesia.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun masing-masing memiliki perspektif dan metode yang berbeda, semuanya menegaskan bahwa nasionalisme dalam konteks migrasi bukanlah sesuatu yang hilang, melainkan mengalami rekonstruksi. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian ini yang secara spesifik menggali pengalaman Gen Z sebagai pekerja migran di Jepang melalui pendekatan fenomenologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif Gen Z Indonesia yang bekerja di luar negeri, khususnya di Jepang, dalam memaknai nasionalisme. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi di balik pengalaman hidup individu, termasuk cara mereka menafsirkan identitas kebangsaan dalam konteks global. Teori fenomenologi sosial Alfred Schutz digunakan sebagai kerangka teoritik utama, dengan asumsi bahwa makna sosial dibentuk melalui kesadaran intersubjektif, pengalaman bersama, dan tipifikasi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Schutz memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membentuk realitas bersama melalui interaksi dan pemaknaan timbal balik. Dalam konteks ini, pengalaman Gen Z sebagai pekerja migran mencerminkan bagaimana kesadaran nasionalisme mereka dibentuk, dinegosiasikan, dan mungkin didefinisi dalam lingkungan sosial yang

berbeda dari tanah airnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci, yaitu Gen Z Indonesia yang pernah atau sedang bekerja di Jepang, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti berusia 18–27 tahun, merupakan warga negara Indonesia, dan memiliki pengalaman tinggal dan bekerja di Jepang minimal satu tahun. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi tidak langsung melalui media sosial serta dokumentasi dari berbagai sumber, seperti artikel, blog, unggahan media sosial, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan isu nasionalisme dan migrasi. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan perspektif, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring informasi yang relevan dan merumuskan kategori tematik berdasarkan narasi informan. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk mempermudah interpretasi, sedangkan kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi selama proses analisis berlangsung guna menjaga konsistensi dan validitas temuan. Proses pengumpulan dan analisis data berlangsung secara simultan, dengan refleksi terus-menerus terhadap makna yang muncul dari narasi para informan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tujuh bulan, yaitu dari Januari hingga Juli 2025. Seluruh proses wawancara dilakukan secara daring melalui berbagai platform komunikasi seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan *WhatsApp*, mengingat posisi geografis informan yang berada di Jepang maupun di Indonesia. Lokasi penelitian bersifat virtual, namun tetap berorientasi pada konteks sosial dan budaya tempat informan bekerja dan tinggal. Dengan metode ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pengalaman bekerja di luar negeri memengaruhi cara Gen Z Indonesia memaknai nasionalisme, serta bagaimana identitas kebangsaan mereka dinegosiasikan dalam situasi global.

C. Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan penelitian terkait bagaimana makna nasionalisme dikonstruksi oleh Gen Z yang bekerja di luar negeri, khususnya di Jepang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana generasi muda tersebut membentuk pemaknaan terhadap nasionalisme saat mereka tinggal dan menjalani kehidupan kerja di negara tujuan migrasi, yaitu Jepang. Peneliti memaparkan hasil wawancara yang diperoleh sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Adapun permasalahan utama yang menjadi landasan kajian ini adalah bagaimana makna nasionalisme dipahami oleh Gen Z dalam konteks kehidupan dan pekerjaan mereka di Jepang.

Hasil proses dialektis konstruksi sosial atas realitas yang dialami oleh Gen Z pekerja migran yang bekerja di Jepang.

Tabel 1. Tipikasi Makna Nasionalisme

Nama Informan	Makna Nasionalisme	Bentuk Ekspresi
Sarisman Cahya Hidayat	Nasionalisme tidak diukur dari lokasi fisik atau pekerjaan di luar negeri, tetapi dari sikap patuh terhadap hukum dan integritas pribadi	Tetap bekerja secara legal dan halal di Jepang; mengabaikan stigma negatif yang tidak berdasar
Intan Rostiani Nuranjani	Nasionalisme mengalami penurunan akibat kekecewaan terhadap kondisi sosial-politik di tanah air	Tidak menunjukkan bentuk ekspresi khusus; cenderung pasif
Kaenur Nuranjani	Nasionalisme adalah rasa cinta, kebanggaan, dan usaha mempertahankan identitas kebangsaan di tengah lingkungan asing	Memperkenalkan batik kepada warga lokal Jepang, memasak dan membagikan makanan khas Indonesia

1) Pemaknaan Nasionalis pada Diri Gen Z yang Bekerja di Luar Negeri (Jepang)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap para informan, tampak bahwa melalui pengalaman subjektif yang mereka alami selama bekerja di luar negeri, mereka membentuk pemaknaan terhadap identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang merantau ke luar negeri. Informan pertama, Sarisman Cahya Hidayat, menyampaikan pandangannya terkait stigma negatif terhadap pekerja migran:

“Kalo soal stigma kita kerja di Jepang terus di cap gak cinta sama negara sendiri sih engga ya. Soalnya ini kan soal tuntutan kehidupan, jadi selama apa yang kita kerjakan halal terus negara juga gak ngeliat kalo kerja di luar itu ilegal, ya saya tetep jalanin aja gitu.”

Dari pernyataan tersebut, Sarisman beranggapan bahwa keputusannya untuk bekerja di Jepang bukanlah bentuk dari ketidakloyalan terhadap negara, melainkan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ia menekankan bahwa selama pekerjaan yang dilakukan legal dan sesuai hukum, baik dari negara asal maupun negara tujuan, maka tidak ada alasan untuk merasa bersalah ataupun terpengaruh oleh stigma negatif yang mungkin muncul dari masyarakat.

Sementara itu, informan kedua, Intan Rostiani Nuranjani, mengungkapkan bahwa pengalaman hidup di Jepang justru berpengaruh terhadap penurunan rasa nasionalismenya:

“Makin menurun sih (rasa nasionalisme). Apalagi ngeliat situasi kondisi (ekonomi-politik) sekarang.”

Intan mengakui bahwa selama satu tahun bekerja di Jepang, rasa keterikatannya dengan tanah air cenderung menurun. Ia menyebutkan bahwa kondisi sosial dan politik Indonesia menjadi salah satu penyebab utama dari perubahan tersebut. Perbandingan antara pengalaman hidup di luar negeri dengan realitas di dalam negeri memberikan pengaruh terhadap cara pandangya terhadap nasionalisme.

Namun, ia juga menambahkan bahwa:

“Kalo yang begitu (stigma negatif bekerja di luar negeri) gak ada sih, malah keluarga lebih ngedukung buat kerja di luar begitu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan terdekatnya, terutama keluarga, justru memberikan dukungan terhadap keputusannya bekerja di luar negeri. Dukungan tersebut menegaskan bahwa keputusan migrasi bukan dipandang sebagai tindakan anti-nasionalis, melainkan langkah realistis untuk memperbaiki kualitas hidup.

Berbeda dari dua informan sebelumnya, informan ketiga, Kaenur Safitri, memiliki pemaknaan yang lebih positif terhadap nasionalisme:

“Saya memaknai nasionalisme itu sebagai rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara sendiri yaitu Indonesia. Tinggal dan bekerja di Jepang ini membuat saya lebih menghargai nilai-nilai yang ada di Indonesia dan kebetulan gak ada di Jepang. Jadi nasionalis ini tentang bagaimana kita mempertahankan identitas kebangsaan kita sendiri gitu.”

Bagi Kaenur, nasionalisme tidak semata ditentukan oleh keberadaan fisik di tanah air, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam mempertahankan dan menghargai identitas bangsanya di manapun ia berada. Ia merasa bahwa pengalaman tinggal di Jepang justru memperkuat rasa cintanya terhadap Indonesia, karena ia bisa membandingkan nilai-nilai yang dimiliki kedua negara.

Lebih lanjut, ia juga menyampaikan pengalaman pribadinya:

“Pas di Indonesia rasa nasionalismenya udah ada, tapi semenjak di Jepang makin tinggi lagi sih gitu. Oh iya, di Jepang sendiri saya pernah memperkenalkan tentang batik. Saya pernah ngasih baju batik ke atasan saya buat kado ulang tahun, terus reaksi dia kayak seneng gitu soalnya bagus, unik. Terus juga selama di Jepang saya suka masak makanan Indonesia terus di bagiin ke teman-teman yang memang asli orang Jepang gitu.”

Kaenur menjelaskan bahwa ia mengekspresikan rasa nasionalismenya secara konkret melalui berbagai tindakan, seperti memperkenalkan batik dan masakan khas Indonesia kepada warga Jepang. Menurutnya, nasionalisme dapat terwujud lewat usaha pelestarian dan promosi budaya bangsa kepada orang asing. Bagi Kaenur, nasionalisme bersifat aktif dan kontekstual, serta dapat ditunjukkan dengan cara-cara sederhana namun bermakna, meskipun jauh dari tanah air.

Fenomena migrasi tenaga kerja kerap dikaitkan dengan anggapan negatif terkait nasionalisme yang dipertanyakan. Namun, dalam temuan penelitian ini, para informan memiliki pemaknaan yang beragam terhadap konsep nasionalisme. Beberapa informan tetap merasa memiliki jiwa nasionalis meskipun tinggal dan bekerja di luar negeri, dengan alasan bahwa mereka tetap taat pada hukum, menjalani pekerjaan yang halal, dan terus menjaga identitas budaya Indonesia di negara tujuan. Hal ini tercermin dalam upaya mereka memperkenalkan budaya Indonesia, seperti batik dan kuliner tradisional, kepada masyarakat Jepang.

Di sisi lain, terdapat pula informan yang mengungkapkan penurunan rasa nasionalismenya akibat kekecewaan terhadap kondisi sosial dan politik di Indonesia yang tidak sesuai harapan. Temuan ini menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan konsep yang tidak tetap, melainkan berubah dan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi dengan situasi negara asal.

Hal ini selaras dengan pandangan dalam perspektif sosial mengenai identitas diri, yang menekankan bahwa individu sebagai bagian dari realitas sosial bersifat tidak tetap dan terus berkembang. Identitas tersebut dapat mengalami perubahan seiring bertambahnya pengalaman hidup dan dinamika lingkungan sosial yang dihadapi (Wita & Mursal, 2022).

Pandangan ini turut memperkuat hasil temuan Maulida dan rekan-rekan (2025),

yang menunjukkan bahwa semangat nasionalisme tetap dapat terjaga melalui tindakan konkret, rasa kebersamaan di negara asing, serta partisipasi aktif dalam menjaga dan memperkenalkan budaya Indonesia di luar negeri. Salah satu informan bahkan mengungkapkan bahwa dengan memberikan pakaian batik kepada warga lokal Jepang, ia merasakan kebanggaan tersendiri terhadap kekayaan budaya Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Gen Z sebagai pekerja migran di Jepang mengonstruksi makna nasionalisme melalui pengalaman subjektif mereka dalam bekerja dan berinteraksi di lingkungan luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta analisis dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann, diperoleh simpulan bahwa makna nasionalisme yang dibentuk oleh para informan bersifat reflektif dan subjektif. Sebagian informan tetap mempertahankan nasionalismenya melalui tindakan-tindakan simbolik seperti memperkenalkan budaya Indonesia di Jepang. Sebagian lainnya mengalami penurunan rasa nasionalisme akibat kekecewaan terhadap situasi sosial-politik di tanah air. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme dipahami tidak secara mutlak, melainkan kontekstual dan dinamis tergantung pengalaman dan persepsi individu. Secara keseluruhan, pengalaman Gen Z dalam bekerja di Jepang membentuk konstruksi makna nasionalisme yang tidak bisa dinilai secara tunggal sebagai nasionalis atau tidak. Sebaliknya, makna tersebut dibentuk dari dinamika antara pengalaman, motif, interpretasi sosial, dan interaksi yang mereka alami di lingkungan migrasi.

Daftar Pustaka

- Erlisya, V., Aulia, A., Clodya, F., & Pangestoeti, W. (2025). FENOMENA #kaburajadulu: Analisis Dampak Brain Drain Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 171–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i6.5083>
- Laili, M. R. (2024). *Konstruksi Sosial Kesenjangan Gender di Pesantren Salafiyah Kapurejo Kabupaten Kediri* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/15100/>
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Maulida, D. R. W., Rohman, L. A., & Triyas, A. P. A. (2025). *Rekonseptualisasi Nasionalisme Pemuda Indonesia dalam Era Digital*. 6(1), 79–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol6.Iss1.496>
- Salsabella, A. M., Aldiansyah, D. D., Jovinda, G., Karkhi, M. M., Sasongko, S. H., & Fauza, Y. M. (2025). Mengurai Persoalan Migrasi dalam Tren # KaburAjaDulu : Tinjauan Konsep Brain Drain terhadap Rasa Cinta Tanah Air. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3840>
- Tatambihe, C., Tungka, K., Wowiling, F., Sariputra, U., Tomohon, I., Sariputra, U., & Tomohon, I. (2024). *Pengalaman Adaptasi Pekerja Migran Indonesia terhadap Culture Shock di Prefektur Okinawa*. 1–14. <https://ejournal.unsrittomohon.ac.id/index.php/dharmamedika/article/view/102>
- Tempo.co. (2025). *Luhut Tanggapi Aksi Indonesia Gelap: Yang Gelap Kau, Bukan Indonesia*. <https://www.tempo.co/ekonomi/luhut-tanggapi-aksi-indonesia-gelap-yang-gelap-kau-bukan-indonesia-1209409>